

BANI ISRAIL SEBAGAI KUNCI UNTUK MEMAHAMI ERA *POST-TRUTH*

Andriani

Independent Student

anisuryansyah@yahoo.com



Abstrak

Artikel ini mengusulkan penyelidikan tentang sifat Bani Israil sebagai cara memahami perilaku orang modern di era Paska Kebenaran. Meskipun sejarawan memiliki banyak keraguan mengenai siapa sebenarnya Bani Israil yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an karena kurangnya bukti sejarah komunitas Yahudi pada masa-masa awal tudung Nabi Muhammad, nama Bani Israil cukup banyak berwarna. kisah-kisah dalam Alquran, terutama kisah dialog mereka dengan para nabi yang menyampaikan kebenaran. Artikel ini akan menyelidiki Bani Israil sebagai sebuah komunitas dari sudut pandang psikologis: bagaimana mereka berperilaku dalam menanggapi kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong pembentukan perilaku seperti itu sesuai dengan Alquran. Penyelidikan dilakukan dengan mencari kata kunci Bani Israil dalam ayat-ayat Alquran bersama dengan kata kunci terkait lainnya. Data awal dari Al-Qur'an akan dianalisis dalam tabel motif tindakan. Dengan demikian investigasi Bani Israil diharapkan untuk berkontribusi dalam upaya untuk memahami perilaku orang-orang modern di era Paska Kebenaran ketika prasangka memainkan peran

yang lebih penting daripada fakta.

Kata kunci: bani Israil, psikologi, perilaku, era pasca-kebenaran

Abstract

This article proposes an investigation of the nature of Bani Israil as a way of understanding the behavior of modern people in the Post-Truth era. Although historians have many doubts as to who exactly is the Bani Israil who are repeatedly mentioned in the Qur'an because of the lack of historical evidence of Jewish community in the early days of Prophet Muhammad's prophet hood, the name of Bani Israil colored quite a number of stories in the Qur'an, especially the story of their dialogue with the prophets who convey the truth. This article will investigate Bani Israil as a community from a psychological point of view: how they behave in responding to the truth brought by the Prophets and exploring the factors that encourage the formation of such behavior according to the Qur'an. The investigation is done by searching the keywords of Bani Israil in the verses of the Qur'an along with other related keywords. Preliminary data from the Qur'an will be analyzed in the motive-state of action table. Thus the investigation of Bani Israil is expected to contribute in an attempt to understand the behavior of modern people in the Post-Truth era when prejudice plays a more important role than fact.

Keywords : bani Israil, psychology, behavior, post-truth era



PENDAHULUAN

Istilah *Post-Truth* sebagai fenomena kontemporer, yaitu kondisi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan personal daripada fakta-fakta objektif. Kamus Oxford

telah memasukkan tema kata ini sejak tahun 2016. Di Indonesia, masyarakat awam biasanya mengaitkan kondisi perang opini ini dengan aktivitas di media sosial, yaitu aktivitas penyebaran *hoax*, kampanye *hashtag*, *twitter war*, atau debat kusir di kolom komentar. Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan internet menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kondisi *Post-Truth*. Ketika informasi berdatangan dengan kecepatan tinggi disertai hilangnya otoritas sensor untuk membedakan mana berita benar dan mana berita palsu, masyarakat terdorong untuk mengandalkan persepsi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu untuk memilih sumber yang mereka percaya. Internet yang seharusnya menjadi sarana untuk berbagi informasi, menambah pengetahuan, dan merangkul perbedaan, malah membuat orang terperangkap dalam kubu-kubu dengan pemikiran sempit.

Tom Nichols dalam bukunya "*The Death of Expertise*" menuliskan bahwa fenomena *Post-Truth* memang diperparah oleh hadirnya Internet, namun sebenarnya ada dua sistem besar yang terlebih dahulu mengalami degradasi: sistem pendidikan dan media massa. (Nichols 2017). Upaya untuk meningkatkan kuantitas ternyata telah mengakibatkan turunnya kualitas pendidikan. Ketika pendidikan hanya menjadi salah satu bagian dari kegiatan ekonomi kapitalis, selebar ijazah tidak lagi menjamin tercapainya target-target pembelajaran, namun sekadar mencatat kehadiran dan pelunasan administrasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya 'kebodohan terselubung' sehingga lulusan perguruan tinggi pun menjadi sangat rentan terhadap narasi *hoax* yang jelas-jelas melanggar pola pikir akademis-ilmiah. Di bidang penyebaran berita, media massa tradisional yang dulu mampu melakukan pengawasan ketat terhadap mutu berita kini harus berhadapan dengan berita instan model *citizen journalism* yang nyaris tak memiliki sensor apapun

namun sangat populer karena memanfaatkan daya tarik penggunaan narasi yang provokatif.

Profesor Simona Modreanu dari Universitas Iasi, Romania berpendapat bahwa kesukaan politikus untuk menggunakan kata-kata yang mengandung eufimisme merupakan salah satu penyebab mengapa fenomena *Post-Truth* menjadi-jadi. Penggunaan eufimisme yang berlebihan mengakibatkan publik tidak lagi mampu membedakan kebenaran dengan kebohongan (Modreanu 2018). Zaman *Post-Truth* menjadi sangat membingungkan: antara kebenaran dan kebohongan, fiksi dan fakta, kejujuran serta kelicikan, tidak lagi dapat dibedakan secara jelas. Setiap pihak yang berkonfrontasi memiliki standar acuan kebenaran tersendiri yang tak bisa saling dipertemukan. Di Indonesia, semua hal di atas diperparah oleh dua hal lagi. *Pertama*, kultur masyarakat kita yang bergantung pada patron dalam pengambilan keputusan, sehingga budaya berpikir kritis nyaris tidak ada. *Kedua*, adanya kebiasaan masyarakat untuk lebih menilai sesuatu berdasarkan citra yang tampak di permukaan, sehingga emosi publik menjadi sasaran empuk untuk di mainkan oleh pihak yang memiliki agenda politik. Di titik inilah fenomena *Post-Truth* menjadi sesuatu yang membahayakan kehidupan bersama.

FENOMENA *POST-TRUTH* DI MASA TURUNNYA AL QUR'AN

Cendekiawan dari berbagai bidang telah berusaha menelaah fenomena *Post-Truth* untuk mencari solusi perbaikan. Dalam jangka pendek, perbaikan dilakukan oleh para penyedia layanan media daring dengan membuat aturan lebih ketat untuk mencegah peredaran berita palsu. Sedangkan perbaikan jangka panjang melibatkan upaya sosial dengan membangun jembatan untuk

menghubungkan kubu-kubu yang berbeda pendapat, kampanye anti perundungan, perbaikan sistem pendidikan, dan mengupayakan perbaikan ekonomi. Namun semua upaya tersebut sangat tergantung pada kemauan keras dari para pemimpin, politikus, dan pengusaha media daring (Lewandowsky 2017). Sedangkan fenomena *Post-Truth* telah mempengaruhi kehidupan kita tanpa bisa ditahan. Hal yang paling merusak dari kondisi ini adalah hilangnya kepercayaan terhadap institusi-institusi yang selama ini menjaga agar kita semua bisa hidup bersama dengan damai dan teratur. Saat ini, semua orang bisa beropini dan bisa mendapatkan pengaruh besar di masyarakat, terlepas dari apakah opini mereka benar ataukah menyesatkan.

Kita sudah sama-sama melihat bahwa semakin pihak yang memegang otoritas mencoba meluruskan fakta, semakin terbelah masyarakat dalam pro dan kontra. Lalu apa yang bisa kita lakukan secara personal untuk menghadapi badai opini seperti ini. Sebagai umat Islam, kita percaya bahwa Al Qur'an bukanlah sebuah kitab yang berisi dongeng masa lalu. Kita percaya bahwa Al Qur'an memuat hikmah yang bisa dipetik dalam setiap zaman. Karena itu ketika menghadapi kondisi dimana kebenaran dan kebohongan nampak tercampur aduk, mari kita mencari tahu, adakah preseden fenomena *Post-Truth* dalam Al Qur'an, penulis berpendapat bahwa jawabannya ada dalam kisah-kisah yang terkait dengan Bani Israil. Pemahaman yang tepat atas Bani Israil dapat mengantarkan kita pada solusi untuk menghadapi era *Post-Truth*.

Di masa kini, fenomena *Post-Truth* mencakup gejala-gejala berikut: Pertama, Hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang berilmu, berganti dengan kepercayaan terhadap orang-orang yang populer di masyarakat. Terjadi upaya aktif untuk mendelegitimasi orang-orang berilmu dalam segala bidang, baik bidang akademis, medis, politik dan agama, agar masyarakat luas tidak lagi mempercayai

pertimbangan mereka. Lebih parah lagi, upaya delegitimasi ini dilakukan justru oleh orang-orang yang juga mengaku sebagai ahli dalam bidang-bidang tersebut, sehingga terjadi perseteruan antar ahli.

Kedua, di tingkat individu, terjadi bias kognitif secara akut (*Dunning-Kruger effect*), dimana semangat untuk beropini di depan publik tidak didukung oleh kedalaman penguasaan ilmu. Seorang profesor yang belajar selama bertahun-tahun bisa didebat oleh anak SMA yang terlalu percaya diri. Ketiga, menguatnya politik identitas yang memanfaatkan ikatan-ikatan primordial, dimana identitas sebagai satu kelompok agama atau ras lebih diutamakan daripada memperkuat ikatan yang dapat mewedahi berbagai pihak yang berbeda. Keempat, melemahnya ikatan sosial lama yaitu keluarga dan pertemanan, digantikan oleh ikatan berdasarkan kesamaan pandangan terhadap kebenaran. Misalnya, kita cenderung lebih suka bergaul dengan orang yang memiliki kesamaan pandangan politik daripada dengan teman lama yang berbeda pilihan. Terakhir, menurunnya semangat untuk bertindak sopan dalam perdebatan, terutama di media sosial. Ujaran kebencian dan provokasi menjadi santapan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, keributan di dunia maya menjadi bahan bakar bagi tindakan kekerasan fisik di dunia nyata, mulai dari persekusi secara personal maupun kerusuhan sosial.

Ciri-ciri tersebut paralel dengan apa yang terjadi antara Bani Israil dengan Nabi Muhammad di masa turunnya Al Qur'an, yakni: Pertama, Bani Israil, sebagai pemegang kitab sebelumnya, seharusnya mendukung dakwah Nabi Muhammad. Namun Bani Israil menolak hal tersebut. Bukan hanya tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi, Bani Israil juga mendelegitimasi kenabian Nabi Muhammad dengan berbagai cara. Kedua, Bani Israil sebagai pemegang kitab Taurat seharusnya langsung mengenali kebenaran Al Qur'an

yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Namun hal ini tidak terjadi, bahkan sering terjadi adu argumen antara Bani Israil dengan Nabi Muhammad. Ketiga, Bani Israil menolak mengikuti ajakan Nabi Muhammad untuk bekerja bersama-sama sebagai satu umat, karena menganggap bahwa mereka adalah golongan yang berhak atas berbagai keistimewaan serta pengecualian, baik dari aturan agama maupun aturan masyarakat. Keempat, Dakwah Nabi Muhammad menyebabkan masyarakat terbelah, ikatan-ikatan lama terputus, digantikan oleh ikatan berdasarkan penerimaan terhadap kebenaran dakwah Nabi Muhammad ataupun penolakan terhadapnya (mu'min vs kafir). Terakhir, terjadi eskalasi kegelisahan dalam masyarakat yang berujung pada tindakan kekerasan fisik dan perang.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam upaya memahami era *Post-Truth*, dan memberi pedoman bagi diri kita pribadi bagaimana cara menyikapinya.

MEMANDANG BANI ISRAIL DARI SUDUT PANDANG CIRI PSIKOLOGIS

Siapakah Bani Israil yang menentang kenabian Muhammad di kota Madinah? Para peneliti sejarah Islam berbeda pendapat mengenai hal ini. Reza Aslan dalam bukunya "*No God but God*", merekam silang pendapat mengenai siapa sebenarnya Bani Israil. Karena bukti-bukti arkeologis keberadaan sebuah komunitas Yahudi di kota Madinah tidak dapat ditemukan, maka ilmuwan seperti D. S. Margoliouth dan Gordon Newby berpendapat bahwa jikapun ada, komunitas-komunitas Yahudi yang bermukim di kota Madinah pada masa dakwah Nabi Muhammad sesungguhnya bukanlah penganut Yahudi yang taat. Mereka tidak dapat dibedakan dari penganut pagan di sekitar mereka, baik secara sosial maupun secara religius. Orang-orang Yahudi ini menguasai bahasa Hebrew, bahasa

yang digunakan dalam kitab Taurat. Jikalau komunitas Yahudi ini memang ada dan mengalami konflik dengan Nabi Muhammad, maka disimpulkan bahwa hal itu bukanlah akibat dari perseteruan pandangan religius, melainkan karena faktor ekonomi dan prestise sosial (Aslan 2005).

Perdebatan para ilmuwan ini cukup menarik untuk diikuti, namun kita sebaiknya menengok bagaimana cara Al Qur'an menjelaskan mengenai berbagai golongan yang disebut dalam ayat-ayatnya. Ternyata, dalam setiap penyebutan golongan, Al Qur'an selalu menyertakan ciri-ciri psikologis sebagai penjelasan, bukan menyebutkan ciri-ciri fisik. Misalkan dalam menjelaskan Golongan Orang-Orang Bertakwa, ayat 1-5 surat Al Baqoroh mencakup ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Mereka yang beriman pada yang ghoib. Kedua, Selalu mendirikan sholat. Ketiga, Menafkahkan sebagian rizki yang diberi pada mereka. Keempat, Beriman pada (kitab) yang diturunkan padamu (Nabi Muhammad) dan (kitab) yang diturunkan pada (nabi-nabi) sebelummu. Kelima, Yakin pada akhirat.

Sedangkan dalam menyebutkan Golongan Orang-orang yang telah Kafir, diantaranya disebutkan ciri-ciri berikut: Pertama, Mereka tidak beriman. Kedua, Mereka melakukan kerusakan di bumi. Ketiga, Sombong. Keempat, Gemar berdusta. Kelima, Tidak berilmu.

Hal ini sangat menarik, karena sebagai umat Islam kita yakin bahwa Al Qur'an memuat hikmah yang bisa ditarik melintasi ruang dan waktu. Dengan menjelaskan ciri-ciri psikologis serta perilaku tiap golongan, Al Qur'an dapat menjadi rujukan sepanjang masa, karena sejatinya sikap, pola pikir, dan perilaku manusia tidak berubah walau hidup di masa Nabi Adam maupun di masa modern seperti saat ini. Dengan sudut pandang tersebut, penulis akan menggali kisah Bani Israil dalam Al Qur'an dari sudut pandang

ciri psikologis, dengan memusatkan perhatian pada hal-hal berikut. Pertama, Mencatat sikap, pola pikir, dan perilaku Bani Israil dalam menyikapi kebenaran sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an untuk menemukan motivasi dasar mereka. Kedua, Merefleksikan motivasi dan pola pikir tersebut dalam konteks era *Post-Truth* Modern.

METODE PENYELIDIKAN KISAH BANI ISRAIL DALAM AL'QURAN

Berikut metode penyelidikan yang digunakan. Pertama, menemukan ayat-ayat yang memuat kisah-kisah terkait Bani Israil dalam Al Qur'an melalui penelusuran kata kunci Bani Israil (بَنِي إِسْرَائِيلَ). Penelusuran dilakukan tidak hanya dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata kunci tersebut, namun juga memperhatikan kesinambungan kisah Bani Israil sehingga didapatkan data yang komprehensif. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelusuran kata kunci ini dapat dilihat di **Lampiran I**.

Kedua, ayat-ayat yang ditemukan disaring kembali sehingga hanya mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap serta perilaku Bani Israil terhadap kebenaran, kekuasaan, dan perilaku sosial dalam masyarakat. Hasil dari penelusuran ini dapat dilihat di **Lampiran II**. Ketiga, Memetakan motivasi/penyebab perilaku Bani Israil. Keempat, Membawa kesimpulan tersebut ke masa modern agar dapat menjadi hikmah bagi kita bersama.

MENCARI KETERKAITAN ANTAR AYAT DALAM AL QUR'AN

Jika kita mencoba mengumpulkan ayat-ayat mengenai Bani Israil dalam Al Qur'an dengan bantuan indeks Al Qur'an, maka kita hanya menemukan bahwa kata 'Bani Israil' hanya diulang 43 kali

dalam Al Qur'an atau hanya 6 kali dalam surat Al Baqoroh. Namun pembacaan yang lebih teliti akan menemukan bahwa nyaris seluruh surat Al Baqoroh memuat kisah tentang Bani Israil. Bani Israil dibicarakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pembicaraan secara tidak langsung dilakukan dengan menggunakan kisah para nabi yang berperilaku sebaliknya dari perilaku Bani Israil. Contoh kekontrasan penggambaran perilaku negatif dan positif ini dapat dilihat di 2: 40-123 (kisah Bani Israil) dengan 2: 124-134 (Kisah Nabi Ibrahim dan keturunannya). Kita dapat melihat bahwa sementara Bani Israil berkali-kali membangkang pada perintah Allah, Nabi Ibrahim berkata '...Aku tunduk pada Tuhan semesta alam.' (2: 131). Karena itu sesungguhnya kita tidak bisa memahami Bani Israil tanpa mempelajari pula ciri psikologis golongan yang berperilaku berlawanan dengan mereka. Namun tulisan ini membatasi ayat-ayat yang dikumpulkan sebagai data Bani Israil dengan alur pemikiran yang tertulis di **Lampiran I**. Alur tersebut digunakan sebagai filter dalam mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kisah Bani Israil.

MOTIVASI DAN POLA PIKIR DI ANTARA AKSI-REAKSI DALAM AL QUR'AN

Salah satu keajaiban Al Qur'an adalah tersedianya informasi akurat mengenai kondisi terdalam jiwa manusia. Pakar psikologi paling jauh hanya dapat menebak motivasi yang melatari tindakan seseorang, atau pola pikir seperti apa yang menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Kesimpulan mereka bisa benar dan bisa salah. Sedangkan dalam membaca Al Qur'an, selalu ada perasaan bahwa diri kita sedang dihadapkan pada cermin besar yang menyingkap apa yang tersembunyi dalam diri kita. Jeffrey Lang menulis dalam bukunya "*Struggling to Surrender*", bahwa:

“... Anda tidak dapat membaca Al Qur’an begitu saja, tidak dapat demikian jika Anda memberi perhatian yang sungguh-sungguh ... Al Qur’an mendebat, mengkritik, membuat malu, dan menantang ... Tampaknya pengarangnya sedang membaca pikiran-pikiran saya dan kemudian menulis pada baris-baris yang sesuai untuk bacaan saya berikutnya. Saya melihat diri saya sendiri di setiap halamannya dan saya takut akan apa yang saya lihat” (Lang 1994).

Informasi mengenai kondisi psikologis dibalik suatu tindakan ini sangat berharga bagi kita sebagai bahan renungan. Jika kita terjebak pada ciri fisik (nama, asal ras, tempat tinggal), maka akan sangat mudah bagi kita untuk merasa bahwa para pelaku kejahatan dalam Al Qur’an adalah orang lain belaka. Namun jika kita menelaah kondisi psikologis mereka, baik motivasi maupun pola pikirnya, kita akan terkejut menghadapi kenyataan bahwa mungkin sekali pelaku kejahatan yang berulang kali disindir dalam Al Qur’an adalah diri kita sendiri. Al Qur’an memiliki pola khas dalam menjelaskan kondisi psikologis golongan-golongan yang sedang dibicarakan dalam Al Qur’an, yaitu dengan pola sebagai berikut: Pertama, Dikisahkan suatu peristiwa. Kedua, Diceritakan reaksi dan tindakan para tokoh dalam menyikapi peristiwa tersebut. Ketiga, Al Qur’an memberikan kesimpulan mengenai kondisi psikologis yang melatari tindakan para tokoh beserta anjuran atau perintah untuk mengikuti atau tidak mengikuti kondisi yang sedemikian.

Kadang suatu ayat menyatakan dengan jelas kondisi psikologis seseorang/kelompok dalam menyikapi suatu peristiwa yang telah ditetapkan oleh Allah, misalnya dengan menyebutkan bahwa ‘... mereka melakukan hal itu karena dengki..’ atau ‘mereka menyombongkan diri...’ atau ‘... karena kesedihan mendalam ...’. Namun cukup banyak pula ayat yang tidak secara langsung menyatakan kondisi psikologis para tokoh cerita. Walaupun

demikian, tidak sulit untuk mengambil kesimpulan, karena kisah yang sama diulang-ulang dalam Al Qur'an dengan detail yang sedikit berbeda, sehingga kita dapat menyimpulkan dengan mudah kondisi jiwa para tokoh dalam kisah tersebut. Data mengenai sikap, perilaku, dan kondisi psikologis Bani Israil dalam Al Qur'an dapat dilihat di **Lampiran II**.

BANI ISRAIL, PEMEGANG OTORITAS KEILMUAN DAN POLITIK

Dalam Al Qur'an, Bani Israil merupakan golongan yang menduduki tempat istimewa di masyarakat karena dianggap memiliki pengetahuan mengenai kitab-kitab Allah. Mereka memiliki baik otoritas keilmuan maupun otoritas politik. Namun mereka telah menyalahgunakan otoritas tersebut untuk kepentingan mereka sendiri, tidak peduli bahwa hal tersebut merusak tatanan masyarakat secara umum. Untuk dapat mengidentifikasi penyebab sikap merusak dari Bani Israil, maka data dari Al Qur'an (Lampiran II) perlu ditulis ulang dalam bentuk kalimat yang lebih universal. Berikut kesimpulan akan hal-hal yang menjadi penyebab perilaku Bani Israil:

Dalam Menyikapi	Perilaku	Penyebab
Kebenaran	<ul style="list-style-type: none">• Tertutup terhadap kebenaran sejati (kafir)• Tidak menerima kebenaran dari luar kelompok sendiri• Merasa paling benar• Mencampurkan antara kebenaran dan kebatilan	<ul style="list-style-type: none">• Tidak memiliki semangat refleksi dan koreksi diri sehingga walau membaca kitab tetap tidak mampu menarik hikmah• Merasa lebih baik dari orang lain

	<ul style="list-style-type: none"> • Menyembunyikan kebenaran • Mengubah-ubah kebenaran sesuai kepentingan sendiri • Hanya menduga-duga, tidak berdasar fakta • Senang berdebat untuk mengaburkan masalah • Selalu mencari celah untuk menyasati aturan • Tidak istiqomah dalam berpegang pada kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti hawa nafsu • Serakah terhadap harta dunia • Sebenarnya bodoh
Otoritas Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak otoritas keilmuan orang yang datang dari luar kelompok sendiri • Secara aktif mendelegitimasi otoritas keilmuan orang yang dianggap mengancam otoritas kelompok dengan berbagai cara 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bahwa tidak mungkin ada kebaikan dari luar kelompok sendiri • Dengki atas keberhasilan orang lain • Tidak mau kehilangan otoritas keilmuan • Perbedaan dianggap gangguan • Sulit bersatu

Otoritas Politik	<ul style="list-style-type: none">• Membangkang pada orang yang sudah ditetapkan sebagai pemimpin• Gemar berprasangka pada pemimpin• Menolak bekerja demi kepentingan bersama• Tidak segan memanipulasi dukungan politik untuk merongrong pemimpin• Gemar menyalahkan pihak lain atas kesalahan sendiri	<ul style="list-style-type: none">• Tidak rela menurut pada pemimpin yang dianggap remeh• Tidak mau kehilangan otoritas politik• Tidak mau susah• Pengecut, takut mati• Tidak bersyukur• Zalim• Tidak berani bertanggung jawab
Kehidupan bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Tidak melarang perbuatan mungkar dalam masyarakat• Melakukan kekejian (pembunuhan, pengusiran)• Cenderung pada permusuhan• Tidak menjaga amanah	<ul style="list-style-type: none">• Menganggap diri memiliki hak istimewa sehingga merasa berhak melakukan aniaya terhadap orang lain• Merasa kebal hukum dan bebas dari konsekuensi pelanggaran
Ikatan Kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Walau selalu berkonflik secara internal, tetap merasa sebagai kelompok paling baik dibandingkan kelompok lainnya	<ul style="list-style-type: none">• Berkeyakinan Allah mencintai mereka sehingga segala hal yang mereka lakukan selalu disetujui Allah

	<ul style="list-style-type: none">• Rela mengorbankan kepentingan umum demi kepentingan kelompok.	
--	---	--

PENUTUP

Al Qur'an adalah kitab hikmah yang berlaku sepanjang peradaban manusia. Era *Post-Truth* yang membingungkan di masa modern ini pun memiliki preseden dalam Al Qur'an. Jika kita merenungi tabel di atas, ciri-ciri Bani Israil sangat relevan dengan masa kini. Kuncinya terletak dalam pemahaman bahwa Bani Israil adalah sebuah kelompok yang dulunya memegang otoritas keilmuan serta politik, namun kemudian berlaku tidak amanah dan menyalahgunakan otoritas mereka tanpa menyadari bahwa Allah tidak lagi menyukai perbuatan mereka. Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa era *Post-Truth* sebenarnya disebabkan oleh adanya penyalahgunaan amanah oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pilar penjaga ilmu dan kekuasaan. Semua hal lain yaitu: tersebarnya berita palsu secara masif, terjadinya fitnah terhadap ulama serta pejabat publik, pembodohan publik, hingga terjadinya keresahan sosial berujung konflik terbuka, hanyalah akibat dari penyalahgunaan amanah tersebut.

Lalu bagaimanakah cara kita untuk mengatasi fenomena *Post-Truth*?

Pertama, menghindarkan diri dari sikap tidak amanah yang mengakibatkan semua perilaku seperti Bani Israil, terutama jika kita memiliki otoritas ilmu maupun politik. Sebagai contoh, jika Bani Israil tidak mensyukuri nikmat-nikmat luar biasa yang telah diberikan Allah pada mereka, maka sebaliknya kita harus pandai bersyukur agar tidak mudah menyalahkan orang lain atas kemalangan yang menimpa kita. Jika Bani Israil gemar mengaburkan kebenaran

dengan cara mencampurkan dengan kebohongan, maka di masa kini dalam menyebarkan berita di media sosial kita harus selalu melakukan verifikasi agar kebenaran berita yang kita sebar dapat dipertanggungjawabkan. Begitu seterusnya sehingga kita terhindar dari menjatuhkan diri dalam kondisi psikologis yang sama dengan Bani Israil. Kedua, meniru sikap para Nabi yang pernah menghadapi gangguan dari Bani Israil, terutama sikap Nabi Muhammad yang salah satunya tercatat dalam ayat berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (Al 'Ankabut:46)



Lampiran I

Metode Pencarian Keterangan Antar-Ayat

Langkah 1: Menggunakan kata kunci Bani Israil untuk mendapatkan ayat yang memuat kata Bani Israil dalam Al Qur'an. Contoh hasil pencarian di surat Al Baqoroh dengan bantuan indeks Al Qur'an di situs *The Quranic Arabic Corpus-Qur'an Dictionary* <http://corpus.quran.com/wordbyword>

Quran Dictionary - إِسْرَائِيلَ

أ ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن ه و ي

إِسْرَائِيلَ Go

The proper noun *is'rā'il* (إِسْرَائِيلَ) occurs 43 times in the Quran. The translations below are brief glosses intended as a guide to meaning. An Arabic word may have a **range of meanings** depending on context. Click on a word for more linguistic information, or to suggestion a correction.

Proper noun - Israel

(2:40:2) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israe	يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا بِعِمَّتِي الَّتِي أُنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ
(2:47:2) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا بِعِمَّتِي الَّتِي أُنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ
(2:83:5) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	وَأَذِخْنَا مِيقَاتِي بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
(2:122:2) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا بِعِمَّتِي الَّتِي أُنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ
(2:211:3) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ
(2:246:7) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	أَمْ نَمُرُّ إِلَى الْعُلَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى
(3:49:4) <i>is'rā'ila</i>	(of) Israel	وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ

Langkah 2: Menelaah ayat secara kata-perkata. Contoh: Al Baqoroh ayat 40

أَنْعَمْتُ	الَّتِي	نِعْمَتِي	اذْكُرُوا	إِسْرَائِيلَ	يَبْنِي
Telah Aku Berikan	Yang	Nikmatku	Ingatlah Kalian	Israil	Wahai Bani
بِعَهْدِكُمْ	أَوْفِ	بِعَهْدِي	أَوْفُوا	وَ	عَلَيْكُمْ
Dengan Perjanjian Kalian	Aku Akan Pnuhi	Dengan Perjanjianku	Penuhilah Kalian	Dan	Atas Kalian
			فَارْهَبُونِ	إِلَيَّ	وَ
			Kalian Takut	Hanya Padaku	Dan

Penyusunan ayat ke dalam kolom dan baris hanya untuk memudahkan dalam melihat kalimat kunci berikut yang harus dicari ayat pelengkapya. Dari tabel di atas maka terlihat bahwa ada tiga kalimat kunci terkait dengan Bani Israil di (2: 40) yaitu:

1. Ingatlah kalian akan nikmatKu yang telah Aku berikan pada kalian. *اذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ*
2. Dan penuhilah perjanjianmu pada-Ku maka Aku penuhi janji-Ku kepadamu. *وَأَوْفُوا بِعَهْدِي اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ*
3. Dan hanya pada-Ku kamu harus takut. *وَإِنِّي فَارَهُبُونَ*

Tiga kalimat kunci ini dikembangkan dengan membuatnya menjadi pertanyaan:

1. Nikmat apakah yang telah Allah berikan pada Bani Israil?
2. Apakah isi perjanjian antara Allah dengan Bani Israil? Mengapa Bani Israil belum menuntaskan perjanjian tersebut?
3. Apa yang akan terjadi bila Bani Israil tidak takut hanya pada Allah?

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi acuan untuk mencari ayat yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut sehingga kisah Bani Israil bisa dipahami secara lengkap.

Langkah 3: Menemukan ayat yang menjawab ayat sebelumnya. Contoh pertama: Nikmat-nikmat yang telah Allah berikan pada Bani Israil dijawab salah satunya dalam ayat (2: 49) yaitu:

<i>فِرْعَوْنَ</i>	<i>أَلِ</i>	<i>مِنْ</i>	<i>نَجَّيْنَكُمْ</i>	<i>إِذْ</i>	<i>وَ</i>
Firaun	Pengikut	Dari	Kami telah menyelamatkan kalian	Ketika	Dan
	<i>أَبْنَاءَ لَكُمْ</i>	<i>يَذَبْحُونَ</i>	<i>الْعَذَابِ</i>	<i>سُوءَ</i>	<i>يَسْؤُونَكُمْ</i>
	Anak-anak Lelaki Kalian	Mereka telah menyembelih	Azab	Buruk	Mereka telah menimpakan padamu

ذِكُّكُمْ	فِي	وَ	نِسَاءَكُمْ	يَسْتَحْيُونَ	وَ
Hal itu	Pada	Dan	Perempuan-perempuan kalian	Mereka telah mempermalukan	Dan
		عَظِيمٌ	رَبِّكُمْ	مِّنْ	بَلَاءٍ
		Besar	Tuhan Kalian	Dari	Cobaan

Ternyata salah satu nikmat yang diberikan Allah adalah diselamatkan dari pengikut Fir'aun yang keji. Untuk proses berikutnya, ayat ini dibedah kembali dengan langkah II untuk menemukan keterkaitan berikutnya. Pertanyaan: Siapakah Fir'aun? Mengapa ia dan pengikutnya berlaku keji pada Bani Israil?

Contoh 2: Nikmat Allah berikutnya, dimaafkan setelah menyembah patung anak sapi (2: 51-52)

لَيْلَةٍ	أَرْبَعِينَ	مُوسَىٰ	وَعَدْنَا	إِذْ	وَ
Malam	Empat puluh	Musa	Kami telah membuat janji (dengan)	Ketika	Dan
	بَعْدِهِ	مِنْ	الْعِجَلِ	اتَّخَذْتُمْ	ثُمَّ
	Sesudah dia	Dari	Anak sapi	Kalian telah mengambil	Lalu
عَفَوْنَا	ثُمَّ		ظَلِمُونَ	أَنْتُمْ	وَ
Kami telah maafkan	Kemudian		Dzalim	Kalian	Dan
تَشْكُرُونَ	لَعَلَّكُمْ	ذَلِكَ	بَعْدَ	مِّنْ	عَنْكُمْ
Bersyukur	Agar kalian	Semua itulah	Sesudahnya	Dari	Kalian

Pertanyaan:

1. Apa yang dijanjikan Allah pada Nabi Musa?
2. Mengapa Bani Israil kembali menyembah anak sapi?

3. Bagaimana cara Allah memaafkan Bani Israil atas insiden ini? Demikianlah sehingga setiap ayat yang terkait dengan kisah Bani Israil dapat ditemukan secara sistematis.

Catatan tambahan:

Semua langkah ini dapat diperinci lebih dalam lagi, yaitu dengan menelusuri tiap kata yang ada dalam satu ayat. Misalnya jika kita ingin mengetahui lebih dalam kondisi psikologis apa saja yang terkait dengan kata *فَارْهَبُونَ*, maka kita mencari ayat-ayat lain yang memuat kata tersebut dan meneliti konteks peristiwa apa saja yang terkait dengan penggunaan kata *فَارْهَبُونَ* dalam Al Qur'an. Penulis berpendapat bahwa metode cek silang ayat secara sistematis ini dapat membantu kita memahami keterkaitan antar ayat dalam Al Qur'an secara lebih mendalam sebelum merujuk pada sumber-sumber selain Al Qur'an. Metode ini juga dapat membuktikan bahwa sebenarnya Al Qur'an tersusun dalam sistematika yang rapi dan terinci.

Lampiran 2

Tabel Sikap, Perilaku, dan Kondisi Psikologis Bani Israil

Peristiwa	Sikap dan Perilaku	Kondisi dan Motivasi Psikologis
Bani Israil diperintahkan Allah agar mengingat-ingat nikmat yang telah diberikan Allah pada mereka (2:40, 122) yaitu:	Iri pada orang lain yang telah diberi nikmat oleh Allah (4: 50)	Iri
Diselamatkan dari Fir'aun (2: 49-50, 7: 141, 14: 6, 20: 80)		
Dimaafkan setelah menyembah patung anak sapi agar mereka bersyukur (2:51-52)	Memilih menyembah patung anak sapi dan menjadi zalim (2: 51)	Zalim
	Memiliki kesukaan yang meresap pada patung anak sapi karena kekafiran mereka (2: 93)	Kafir
Diberi petunjuk berupa Kitab Taurat (2:53)	Ingkar pada sebagian kitab Taurat dan beriman pada sebagiannya (2: 85)	Memilih-milih ketaatan
Diberi kesempatan bertaubat (2: 54)	Menyatakan tidak mau beriman sebelum melihat Allah dengan terang (2:55)	Sombong
Dibangkitkan setelah mati disambar petir agar mereka bersyukur (2:56)		

	Dinaungkan awan, mendapat manna dan salwa (2:57)	Tidak puas akan pemberian Allah (2: 61)	Tidak bersyukur
	Diberi sebuah negeri (2:58)	Mengganti perintah Allah ketika memasukinya (2: 59, 7: 162)	Membangkang
	Diberi mata air untuk minum (2: 60)		
	Allah mengangkat Nabi dari kalangan mereka (5: 20)		
	Memerdekakan mereka dari Fir'aun (5: 20)		
Bani Israil diperintahkan untuk memenuhi janji mereka pada Allah (2: 40, 20: 80)			
	Jangan menyembah selain Allah (2:83)	Memilih menyembah patung anak sapi dan menjadi zalim (2: 51)	
		Menjadikan Isa tuhan selain Allah (5:17,72, 116)	
	Berbuat kebaikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin (2:83)	Tidak melarang perbuatan mungkar sesama mereka (5: 79)	
	Mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia (2:83)		
	Mendirikan sholat (2:83)		
	Menunaikan zakat (2:83)		

	Tidak akan membunuh sesama mereka (2:84)	Membunuh seseorang dan saling menuduh (2: 72)	
	Tidak akan mengusir saudara sebangsa dari kampung halamannya (2:84)	Membunuh saudara sebangsa dan saling bermusuhan (2: 85)	Keji
		Mengusir saudara sebangsa (2: 85)	
	Tidak melanggar peraturan hari Sabtu (4: 154)	Melanggar peraturan hari Sabtu (2: 65, 7:163)	
	Tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar (7: 169)	Berdusta tentang Allah (3: 94)	Bohong
Sikap umum Bani Israil terhadap perjanjian dengan Allah:			
	Takut hanya pada Allah (2:40)	Hati keras membatu, tidak takut pada Allah (2:74)	Tidak takut pada Allah
	Beriman pada Al Qur'an (2: 41)	Ingkar pada Al Qur'an padahal sebelumnya selalu memohon agar didatangkan seorang Nabi (2: 89)	Tidak rela kehilangan otoritas keilmuan dan politik
	Tidak menjadi yang pertama kafir pada Al Qur'an (2:41)	Hanya mau beriman pada kitab mereka (Taurat) padahal Al Qur'an membenarkan Taurat (2: 91)	Tidak menerima kebenaran dari luar golongan sendiri
		Membenci Jibril yang membawa Al Qur'an (2: 97)	Mencari-cari alasan untuk mendelegitimasi kebenaran

		Meminta bukti mukjizat pada Nabi Muhammad sebagai syarat beriman (3: 183, 4: 153)	Mencari-cari alasan untuk mendelegitimasi kebenaran
		Setelah kebenaran nyata, mencoba mengembalikan muslim pada kekafiran karena dengki (2: 109)	Kedengkian mengalahkan ikatan bersama
	Tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit (2:41)	Memalsukan ayat-ayat Allah demi keuntungan dunia (2: 79)	Cinta dunia
		Suka mengubah perkataan Allah dari tempatnya (5: 13, 41)	Gemar mengubah konteks ayat
	Bertakwa hanya kepada Allah (2: 41)		
	Jangan mencampurkan yang haq dengan yang bathil (2: 42)	Mencampurkan yang haq dan yang bathil dan menyembunyikan kebenaran (3: 71)	Mencampurkan kebenaran dengan kebatilan
		Tidak tahu mengenai Taurat kecuali hanya menduga-duga saja (2: 78)	Mengandalkan dugaan
		Menyembunyikan kitab Allah (2: 101)	
		Menyembunyikan pengetahuan tentang Nabi Muhammad (2: 146)	

	Mendirikan sholat (2: 43)		
	Menunaikan zakat (2: 43)		
	Ruku bersama orang yang ruku (2:43)		
	Tidak menyuruh orang melakukan kebaikan sedangkan mereka sendiri tidak melakukannya padahal mereka membaca Kitab (2: 44)		Tidak memberi teladan
	Menggunakan akal (2: 44, 73)	Tidak menggunakan akal (2: 44, 73)	Tidak mau merenung dan berpikir
	Memohon pertolongan pada Allah dengan sabar dan sholat (2: 45)		
	Mengingat bahwa mereka telah dilebihkan Allah dari segala umat (agar bersyukur) (2: 47)	Menganggap bahwa surga hanya untuk mereka saja (2: 94, 111)	Sombong, menganggap diri lebih baik dari orang lain
		Walau demikian mereka takut mati (2: 95)	Takut mati
		Loba pada kehidupan dunia dan ingin hidup seribu tahun (2: 96)	Serakah
		Tidak amanah karena menganggap diri lebih tinggi daripada orang lain (3: 75)	Merasa memiliki hak untuk berlaku aniaya pada orang lain

		Mengambil harta dunia dan yakin bahwa mereka akan diberi ampun (7: 169)	
		Menganggap diri anak-anak dan kekasih Allah (5: 18)	Merasa kebal hukum
		Menganggap tidak akan terjadi fitnah walau mereka membunuh nabi-nabi (5: 71)	Ignoran
	Takut pada hari kiamat ketika semua ikatan antar manusia terputus (2: 48)	Menganggap tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari saja (2: 80, 3:24)	Menganggap diri punya hak istimewa
		Membuat dugaan tentang Allah (2: 80)	
Kisah penyembelihan sapi betina:			
	Nabi Musa menyampaikan bahwa Allah menyuruh Bani Israil menyembelih sapi betina (2: 67-74)	Berprasangka buruk pada Nabi Musa (2: 67)	Gemar berprasangka
		Bertanya karena enggan melaksanakan perintah (2: 71)	Gemar berdebat untuk mengaburkan masalah

Tentang Nabi-nabi:			
	Allah menurunkan nabi dan rasul disertai bukti mukjizat (2: 87)	Ketika pengajaran nabi tidak sesuai keinginan mereka, mereka menyombongkan diri, mendustakan, dan beberapa nabi dibunuh (2: 87, 5: 70)	Mempertahankan kebenaran yang digenggam sendiri, tidak mau mendengar kebenaran dari pihak lain, kebenaran ditundukkan oleh hawa nafsu
	Muslim tidak membedakan para Nabi (3: 84)	Nyaris membunuh Nabi Harun (7: 150)	
		Ingkar terhadap Nabi Isa (3: 52)	
		Menganggap Nabi Isa melakukan sihir (5: 110)	
		Khianat pada Nabi Muhammad (5: 13)	
		Menganggap nabi Muhammad melakukan sihir (61: 6)	
		Penolakan terhadap Nabi Muhammad akibat dengki karena Nabi bukan dari golongan mereka (2: 90)	Dengki pada orang diluar golongan sendiri
		Ingin memonopoli kebaikan dari Allah (2: 105)	Menganggap golongan lain tidak patut memiliki kebaikan

		Tidak senang hingga Nabi Muhammad mengikuti millah mereka (2: 120)	Perbedaan dianggap sebagai gangguan
Tentang sihir:			
	Dua malaikat mengajarkan sihir sebagai cobaan bagi manusia (2: 102)	Mengikuti perkataan syaitan (2: 102)	
Kisah Thalut dan Jalut (2: 246-252)			
	Bani Israil memohon agar bisa memiliki raja yang memimpin mereka berperang melawan tiran (2: 246)	Setelah ada raja, tidak mau berperang karena takut (2: 246)	Pengecut
	Allah mengangkat Thalut menjadi raja (2: 247)	Menolak Thalut karena menganggap Thalut tidak berpengalaman dan tidak kaya (2: 247)	Tidak rela menurut pada pemimpin yang dianggap remeh
		Membanggang perintah raja Thalut (2: 249)	
Kisah memasuki negeri Palestina (5: 20-26)			
	Nabi Musa mengajak Bani Israil memasuki tanah suci (5: 21)	Bani Israil menolak karena takut musuh (5: 24)	Pengecut
		Menyuruh Nabi Musa dan Nabi Harun berperang sendirian (5: 24)	Tidak mau berpartisipasi demi kepentingan bersama

Sikap Bani Israil mengenai pengetahuan	Tidak memiliki ilmu walau membaca Kitab (2: 113)	Tidak mampu menarik pelajaran
	Seolah mendukung Nabi tapi lalu mengingkari agar muslim kembali kafir (3: 72)	Tidak konsisten bersikap demi siasat politis
	Yahudi dan Nasrani saling menuduh tidak punya hujjah (2: 113)	Berebut otoritas kebenaran
	Selalu berselisih padahal sama-sama membaca kitab (2: 113)	Permusuhan diutamakan daripada perdamaian
	Berselisih setelah mendapatkan pengetahuan (10: 93)	Pengetahuan malah menjadi sumber konflik
	Mengubah ayat-ayat Allah setelah memahaminya (2: 75)	Memanfaatkan pengetahuan untuk keuntungan diri sendiri



BIBLIOGRAFI

- Aslan, R. 2005. *No God But God: The Origins, Evolution, and Future of Islam*. Random House.
- Lang, J. (1994). *Struggling to Surrender: Some Impressions of an American Convert to Islam*. Amana Publications.
- Lewandowsky, S., Ecker, S., Cook, J. (2017) *Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the "Post-Truth" Era*. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Modreanu, S., (2018). *The Post-Truth Era ?* https://www.researchgate.net/publication/320847825_The_Post-Truth_Era
- Nichols, T.M. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign against Established Knowledge and Why it Matters*. Oxford University Press *The Quranic Arabic Corpus-Qur'an Dictionary* <http://corpus.quran.com/wordbyword>
<https://en.oxforddictionaries.com/word-of-the-year/word-of-the-year-2016>

